



Tingkat Kesejahteraan Nelayan Dari Sistem Bagi Hasil di Selat Sunda

(Welfare Level of Fishermen from the Profit Sharing System in the Sunda Strait)

Hanif Wafi*, Yonvitner, Gatot Yulianto

Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor

ARTIKEL INFO

Article History

Received: 20 Agustus 2019

Accepted: 23 Oktober 2019

Kata Kunci:

Hasil tangkapan, kesejahteraan, musim, nelayan, Selat Sunda

Keywords:

Catch, welfare, season, fisher, Sunda Strait.

Korespondensi Author

Hanif Wafi,

Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.

Email: hanifwafi@yahoo.com

ABSTRAK

Tingkat kesejahteraan nelayan dapat ditentukan dari hasil tangkapan yang didapatkan dari kegiatan perikanan. Tinggi rendahnya hasil tangkapan salah satunya dipengaruhi oleh musim penangkapan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi produksi hasil tangkapan berdasarkan musim, serta menentukan tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil dan besar yang berada di sekitar perairan Selat Sunda. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019 di PPP Labuan, Banten dan PPP Lempasing, Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *stratified random sampling* berdasarkan strata menurut nelayan skala kecil (dibawah 10 GT) dan nelayan skala besar (diatas 10 GT) yang terdiri dari nakhoda, juru kapal, dan anak buah kapal (ABK) sebanyak 30 nelayan. Produksi hasil tangkapan ikan di Selat Sunda berbeda-beda pada setiap musim. Musim puncak terjadi antara bulan Mei hingga Agustus, dan musim paceklik terjadi pada bulan November hingga Februari, serta selebihnya musim sedang atau peralihan. Tingkat kesejahteraan nelayan di Selat Sunda yaitu pada tingkat kesejahteraan yang tinggi (56.67 persen) dan sedang (43.33 persen). Nelayan dengan tingkat kesejahteraan tinggi lebih banyak terdapat pada nelayan kapal skala besar (diatas 10 GT) dan yang bertugas sebagai nakhoda dan juru kapal.

ABSTRACT

The welfare level of fisher can be determined from the catches obtained from fishery activities. High and low catches one of which is affected by different fishing seasons. This study aims to identify catch production based on the season, and determine the welfare level of small and large scale fisher in around of the Sunda Strait. The research was conducted in May 2019 at PPP Labuan, Banten and PPP Lempasing, Bandar Lampung. Data collection was carried out by stratified random sampling method based on strata according to small scale fisher (below 10 GT) and large scale fisher (above 10 GT) consist of captains, boat interpreters, and boat crew as much 30 fishers. The production of fish catches in the Sunda Strait varies from season to season. The peak season occurs between July to October, and the famine season occurs in November to February, and the rest is moderate or transitional. The welfare level of fisher in the Sunda Strait is at a high level of welfare (56.67 percent) and moderate (43.33 percent). Fisher with high welfare level is mostly found in large-scale boat fisher (above 10 GT) and who serve as captain and interpreter.

PENDAHULUAN

Selat Sunda termasuk ke dalam bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPPRI) 572 dengan potensi stok perikanan sebesar 588,60 ribu ton/tahun yang didominasi oleh ikan pelagis kecil (KKP 2014). Dalam wilayah pengelolaan perikanan, potensi dan produksi perikanan akan mempengaruhi produktivitas perikanan, baik terhadap alat, nelayan, armada atau kapal penangkap ikan, serta tingkat kesejahteraannya (Yonvitner 2007). Nelayan yang menangkap ikan di perairan Selat Sunda mendaratkan hasil tangkapannya di Provinsi Banten dan Provinsi Lampung.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam keadaan yang sejahtera, baik

fisik, mental, maupun sosial (Chalid dan Yusuf 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah nelayan miskin di Indonesia pada 2011 mencapai 7,87 juta, atau sekitar 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta orang. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataannya bahwa nelayan saat ini masih berada dibawah garis kemiskinan (Triyanti dan Firdaus 2016).

Tingkat kesejahteraan nelayan dapat ditentukan dari tingkat hasil tangkapan yang didapatkan dari kegiatan perikanan. Tinggi rendahnya hasil tangkapan salah satunya dipengaruhi oleh musim penangkapan yang berbeda-beda dalam setahun. Sistem bagi hasil merupakan cara yang dilakukan oleh sebagian

besar nelayan dalam membagi membagi pendapatannya secara adil sesuai dengan kesepakatan yang berlaku. Banyaknya jumlah hasil tangkapan yang diperoleh akan memengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi produksi hasil tangkapan berdasarkan musim, serta menentukan tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil dan besar yang berada di sekitar perairan Selat Sunda.

METODE

Waktu dan Lokasi

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2019 di PPP Labuan, Banten dan PPP Lempasing, Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *stratified random sampling* (penarikan contoh acak berlapis). Pengumpulan data dengan stratifikasi berdasarkan strata menurut nelayan skala kecil (kapal <10 GT) dan nelayan skala besar (kapal >10 GT) yang terdiri dari nakhoda, juru kapal, dan anak buah kapal (ABK).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode *stratified random sampling* (penarikan contoh acak berlapis). *Stratified random sampling* (penarikan contoh acak berlapis) merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan pada unit sampel dengan memperhatikan strata (tingkatan) dan relatif homogen dalam anggota populasi tersebut. Pengumpulan data menggunakan *stratified random sampling* bertujuan agar semua strata (tingkatan) dalam suatu populasi terwakili (Suliyanto 2009). Pengumpulan data dengan stratifikasi berdasarkan strata menurut nelayan skala kecil (dibawah 10

GT) dan nelayan skala besar (diatas 10 GT) yang terdiri dari nakhoda, juru kapal, dan anak buah kapal (ABK). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang ditanyakan kepada nelayan sebagai responden. Jumlah responden nelayan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 nelayan dari dua lokasi pendaratan ikan. Jumlah responden tersebut telah memenuhi kaidah pengambilan contoh secara statistik yaitu minimal 30 contoh (Walpole 1990). Data pendukung lain yang dikumpulkan yaitu data produksi hasil tangkapan ikan selama beberapa tahun terakhir dari dokumen PPP Labuan, Banten dan PPP Lempasing, Bandar Lampung.

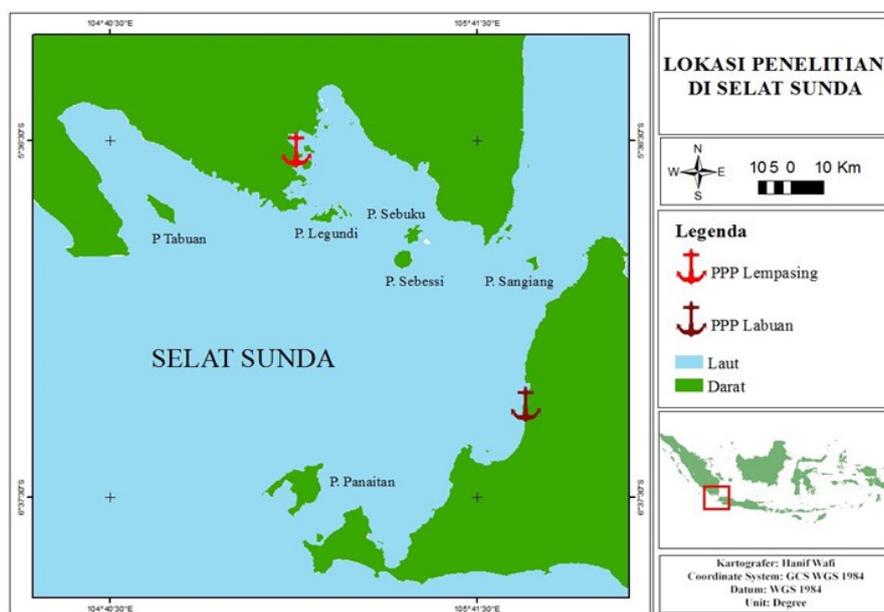
Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Sugiyono (2005), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan data yang bersifat kualitatif dari kegiatan survei atau observasi langsung yaitu di dua lokasi pendaratan ikan di Selat Sunda.

Sistem Bagi Hasil Perikanan

Analisis ini digunakan untuk mengkaji pendapatan nelayan beserta besarnya penerimaan, biaya operasi, *fixed cost*, *variable cost*, dan lain-lain. Hasil yang dibagi yaitu pendapatan yang telah dikurangi modal, meliputi biaya tetap



Gambar 1 Lokasi Penelitian

seperti perawatan kapal, alat penangkapan, dan mesin, serta biaya variabel seperti bahan bakar, oli, dan perbekalan selama melakukan kegiatan penangkapan ikan (Christina 2004). Menurut Anggara (2013), pendapatan bersih (π) nelayan dihitung berdasarkan selisih antara penerimaan total (*total revenue*/TR) dengan biaya total (*total cost*/TC) dengan rumus sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

keterangan :

π = Pendapatan bersih
 TR = *Total Revenue* atau penerimaan total
 TC = *Total Cost* atau biaya total

dengan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut.

$\pi > 0$, usaha menguntungkan
 $\pi = 0$, usaha tidak merugikan dan tidak menguntungkan
 $\pi < 0$, usaha merugikan

Sistem bagi hasil perikanan dimulai dari penerimaan kotor nelayan yang didapat dari kegiatan perikanan melalui penjualan hasil tangkapan. Penerimaan tersebut kemudian dikurangi oleh biaya operasi untuk mendapatkan penerimaan bersih. Penerimaan bersih dibagikan kepada nelayan pemilik dan nelayan penggarap/buruh sesuai kesepakatan oleh kedua pihak. Penerimaan bersih yang diterima oleh nelayan penggarap/buruh kemudian dibagi kembali untuk nakhoda, juru kapal, dan ABK per orangnya sesuai dengan besarnya tanggung jawab yang diterima.

Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Nelayan

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari kegiatan perikanan dan non-perikanan. Perhitungan pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Purnomo 1999).

$$Rrt = Rt1 + Rt2 + Rt3$$

keterangan:

Rrt = total pendapatan keluarga nelayan
 Rt1 = pendapatan kepala keluarga nelayan dari usaha perikanan
 Rt2 = pendapatan keluarga nelayan dari usaha perikanan
 Rt3 = pendapatan keluarga nelayan dari usaha non perikanan

Pengeluaran rumah tangga yaitu besaran yang dikeluarkan oleh keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengeluaran rumah tangga nelayan diperoleh

dengan cara menjumlahkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Purnomo 1999).

$$Crt = Ct1 + Ct2$$

keterangan:

Crt = total pengeluaran keluarga nelayan
 Ct1 = pengeluaran keluarga nelayan untuk pangan
 Ct2 = pengeluaran keluarga nelayan untuk non-pangan

Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Analisis tingkat kesejahteraan nelayan yang digunakan yaitu dengan menggunakan 10 indikator kesejahteraan rakyat menurut Badan Pusat Statistik (2015) yang dimodifikasi. Indikator-indikator tingkat kesejahteraan nelayan adalah sebagai berikut.

1. Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan);
2. Konsumsi/Pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan);
3. Keadaan tempat tinggal;
4. Fasilitas tempat tinggal;
5. Kesehatan anggota rumah tangga;
6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis;
7. Pendidikan keluarga;
8. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi;
9. Rasa aman dari gangguan kejahatan;
10. Akses sosial dan lain-lain.

Berdasarkan indikator kesejahteraan di atas, kemudian dilakukan tabulasi dan klasifikasi untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), kriteria masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut.

- a. Skor antara 2,61 – 3,41 (tingkat kesejahteraan tinggi);
- b. Skor antara 1,81 – 2,60 (tingkat kesejahteraan sedang);
- c. Skor antara 1,0 – 1,80 (tingkat kesejahteraan rendah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

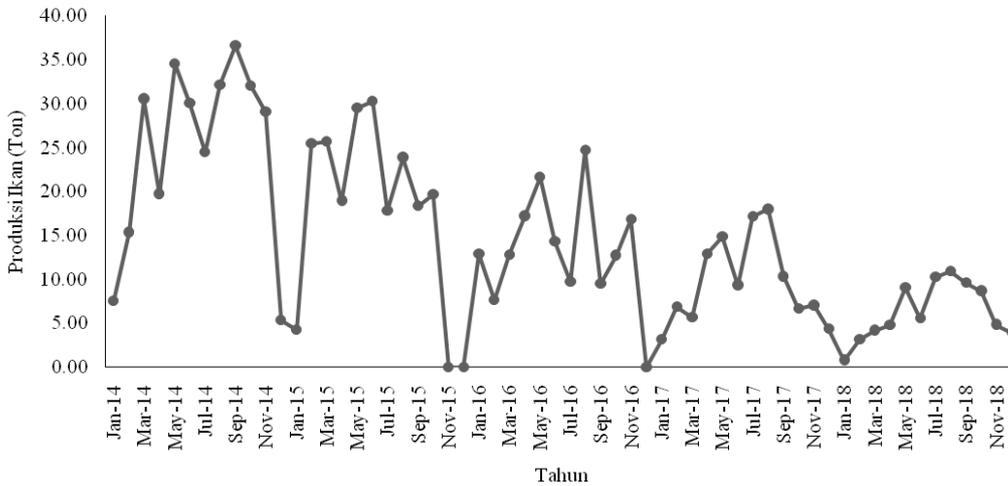
Produksi Hasil Tangkapan di Selat Sunda

Hasil tangkapan ikan dari kegiatan penangkapan ikan memiliki dinamika yang tidak menentu. Terjadinya fluktuasi produksi ikan secara bulanan disebabkan oleh adanya perbedaan pada musim penangkapan ikan dalam setahun. Produksi perikanan secara bulanan di PPP Labuan dan PPP Lempasing dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.

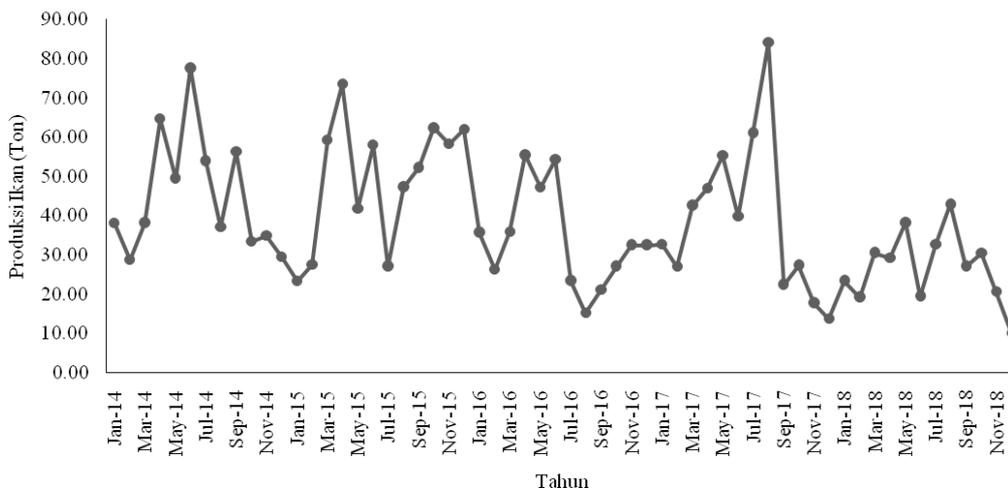
Produksi perikanan di Selat Sunda berdasarkan data dari PPP Labuan dan PPP Lempasing menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan dalam 5 tahun terakhir (2014-2018). Kondisi tersebut dapat disebabkan telah terjadinya tangkap lebih terhadap stok sumber daya ikan di Selat Sunda. Boer dan Aziz (2007) menyatakan bahwa adanya gejala tangkap

terhadap stok sumber daya ikan di Selat Sunda. Boer dan Aziz (2007) menyatakan bahwa adanya gejala tangkap lebih yang dapat mengakibatkan penurunan terhadap stok sumber daya ikan pelagis di Selat Sunda.

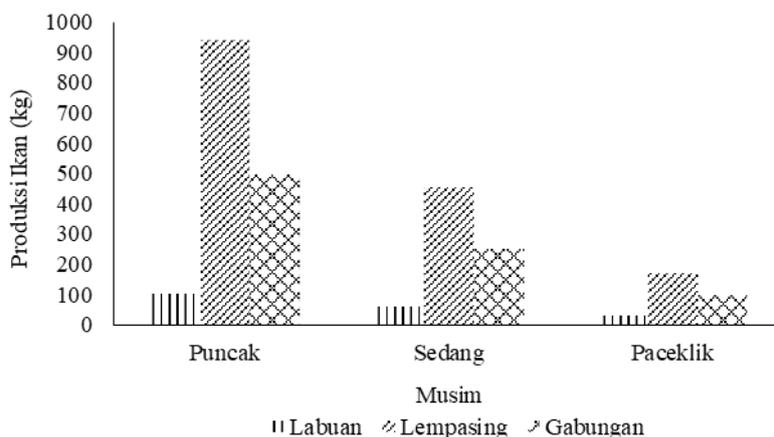
Kegiatan penangkapan ikan di PPP Labuan dan PPP Lempasing dibagi menjadi 3 musim, yaitu musim puncak (Mei-Agustus), musim



Gambar 2 Produksi hasil tangkapan (*catch*) bulanan di PPP Labuan, Banten



Gambar 3 Produksi hasil tangkapan (*catch*) bulanan di PPP Lempasing, Bandar Lampung



Gambar 4 Rata-Rata hasil tangkapan pada setiap musim pada tahun 2014-2018

sedang (Maret-April dan September-Oktober), dan musim paceklik (November-Februari). Rata-Rata hasil tangkapan pada setiap musim di kedua lokasi pengamatan dapat dilihat pada Gambar 4.

Hasil tangkapan ikan di Selat Sunda memiliki perbedaan pada setiap musimnya. Rata-Rata hasil tangkapan dalam setiap trip pada musim puncak yaitu sebesar 103,08 kg di PPP Labuan, 942,17 kg di PPP Lempasing, dan 496,94 kg untuk kedua lokasi tersebut.

Sistem Bagi Hasil Perikanan

Sistem pembagian hasil perikanan didapat berdasarkan hasil wawancara terhadap nelayan responden di PPP Labuan dan di PPP Lempasing. Sistem bagi hasil di PPP Labuan yaitu sebesar 50 persen untuk nelayan pemilik dan 50 persen untuk nelayan penggarap. Terdapat 2 sistem pembagian hasil antara nelayan pemilik dan nelayan penggarap di PPP Lempasing. Pertama yaitu sebesar 50 persen untuk nelayan pemilik dan 50 persen untuk nelayan penggarap. Kedua yaitu sebesar 60 persen untuk nelayan pemilik dan 40 persen untuk nelayan penggarap.

Bagian hasil yang diterima oleh nelayan penggarap di PPP Labuan yaitu 2 sampai 3 bagian untuk nakhoda, 1,5 bagian untuk juru kapal, dan 1 bagian untuk ABK. Bagian hasil yang diterima oleh nelayan penggarap di PPP Lempasing yaitu 2 bagian untuk nakhoda, 1,5 bagian untuk juru kapal, dan 1 bagian untuk ABK. Alur tahapan sistem bagi hasil kegiatan penangkapan ikan secara keseluruhan pada kedua lokasi dapat dilihat pada Gambar 5.

Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga Nelayan

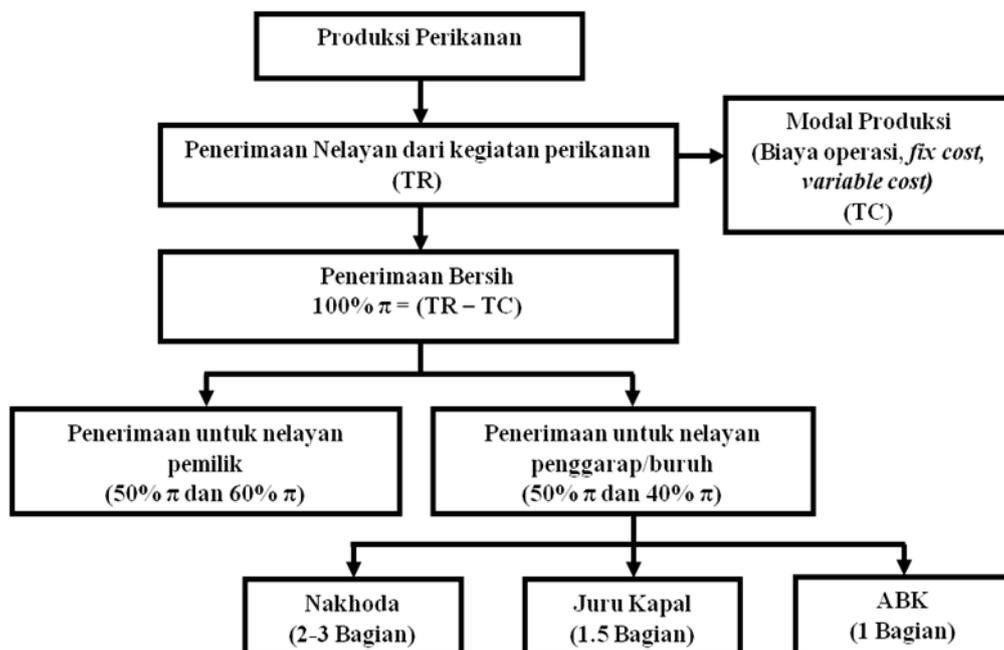
Pendapatan nelayan didapatkan dari sistem bagi hasil yang berlaku pada setiap kapal dan

dikalikan dengan jumlah trip masing-masing kapal. Setiap nelayan akan mendapatkan pendapatan yang berbeda sesuai pembagian kerjanya. Pendapatan nelayan juga berbeda pada setiap musim penangkapan ikan. Pendapatan nelayan per bulan pada setiap musim di kedua lokasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Pendapatan rata-rata nelayan per bulan dari ketiga musim menunjukkan angka yang lebih tinggi pada kapal skala besar. Rata-Rata pendapatan nelayan per bulan pada musim puncak lebih besar dibandingkan pada musim sedang maupun musim paceklik. Besaran tingkat pendapatan nelayan yang diperoleh dari hasil tangkapan dapat dilihat dari nilai persentase pada masing-masing musim. Keseluruhan pendapatan nelayan pada musim puncak diperoleh dari hasil tangkapan, sedangkan pendapatan nelayan pada musim sedang dan musim paceklik tidak seluruhnya diperoleh dari hasil tangkapan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai persentase pendapatan nelayan pada musim sedang dan musim paceklik.

Pengeluaran nelayan didapatkan berdasarkan hasil wawancara terhadap nelayan responden di kedua lokasi. Pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran rata-rata yang dikeluarkan oleh nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan setiap bulan. Pengeluaran rata-rata rumah tangga nelayan per bulan dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengeluaran rumah tangga nelayan bergantung kepada pendapatan yang diterima oleh nelayan tersebut. Semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran akan semakin tinggi. Pengeluaran rumah tangga per bulan pada kapal skala besar lebih tinggi dari nelayan skala kecil.



Gambar 5 Tahapan sistem bagi hasil di PPP Labuan dan PPP Lempasing

Tabel 1 Pendapatan nelayan per bulan per musim tangkapan

GT	Lokasi	Pembagian Kerja	Musim					
			Puncak (Rp) <i>Mei-Agustus</i>	%	Sedang (Rp) <i>Maret-April Sep- tember-Oktober</i>	%	Paceklik (Rp) <i>November- Februari</i>	%
<10	Labuan	Nakhoda	4 680 064	100	2 229 171	47.63	-538 686	-11.51
		ABK	2 782 292	100	1 710 119	61.46	433 333	15.57
	Lempasing	Nakhoda	7 631 842	100	3 126 842	40.97	-2 184 242	-28.62
		ABK	4 294 526	100	1 890 081	44.01	-1 784 215	-41.55
>10	Labuan	Nakhoda	10 967 722	100	5 261 056	47.97	-1 915 611	-17.47
		Juru	4 971 429	100	2 457 143	49.43	628 571	12.64
		ABK	3 148 571	100	1 887 857	59.96	591 429	18.78
	Lempasing	Nakhoda	8 870 672	100	3 602 203	40.61	-95 586	-1.08
		Juru	6 608 182	100	3 030 909	45.87	208 182	3.15
		ABK	4 607 464	100	2 105 943	45.71	101 717	2.21
Rata-Rata			5 856 276	100	2 730 132	46.62	-455 511	-7.78

Tabel 2 Pengeluaran rumah tangga nelayan per bulan

GT	Lokasi	Pembagian Tugas	Pengeluaran Pangan (Rp)	Pengeluaran Non-pangan (Rp)	Pengeluaran RT/ Bulan (Rp)
<10	Labuan	Nakhoda	1 125 000	1 229 167	2 354 167
		ABK	787 500	706 250	1 493 750
	Lempasing	Nakhoda	1 800 000	1 179 167	2 979 167
		ABK	950 000	511 389	1 461 389
>10	Labuan	Nakhoda	2 700 000	1 850 000	4 550 000
		Juru	1 050 000	1 258 333	2 308 333
		ABK	1 000 000	1 095 000	2 095 000
	Lempasing	Nakhoda	2 700 000	1 275 000	3 975 000
		Juru	1 800 000	1 085 833	2 885 833
		ABK	1 371 429	951 429	2 287 708
Rata-Rata			1 528 393	1 114 157	2 639 035

Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Tingkat kesejahteraan nelayan didapat melalui wawancara terhadap 30 nelayan respon yang berada di PPP Labuan dan PPP Lempasing. Tingkat kesejahteraan nelayan dibagi berdasarkan kapal besar dan kapal kecil, serta pembagian tugasnya. Tingkat kesejahteraan nelayan berdasarkan pada hasil dari kegiatan perikanan. Tingkat kesejahteraan nelayan di kedua lokasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tingkat kesejahteraan nelayan di PPP Labuan maupun PPP Lempasing yaitu pada tingkat kesejahteraan yang tinggi dan sedang, serta tidak ditemukannya nelayan dengan tingkat kesejahteraan rendah. Sebanyak 56,67 persen nelayan termasuk kedalam tingkat kesejahteraan tinggi dan 43,33 persen nelayan dengan tingkat kesejahteraan sedang yang didapatkan dari 30 nelayan responden.

Tabel 3 Tingkat kesejahteraan nelayan di Selat Sunda

GT	Lokasi	Pembagian Tugas	Tingkat Kesejahteraan Nelayan		
			Tinggi	Sedang	Rendah
<10	Labuan	Nakhoda	1	1	-
		ABK	-	4	-
	Lempasing	Nakhoda	2	-	-
		ABK	-	3	-
>10	Labuan	Nakhoda	2	-	-
		Juru	1	-	-
		ABK	2	2	-
	Lempasing	Nakhoda	2	-	-
		Juru	2	-	-
		ABK	5	3	-
Total			17	13	-

Pembahasan

Dinamika hasil tangkapan ikan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti musim penangkapan, jumlah trip kapal, cuaca, dan sebagainya. Musim menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap hasil tangkapan ikan. Kegiatan penangkapan ikan di PPP Labuan dan PPP Lempasing dibagi menjadi 3 musim, yaitu musim puncak, musim peralihan, dan musim paceklik. Musim puncak rata-rata terjadi pada bulan Mei hingga Agustus yang bertepatan pada saat musim timur, sedangkan musim paceklik rata-rata terjadi pada bulan November hingga Februari yang bertepatan pada musim barat. Musim barat ditandai dengan mulainya turun hujan dan menyebabkan sungai-sungai mulai mengalir dapat menyuburkan daerah-daerah muara dan sekitarnya (Kurniawan *et al.* 2013). Musim barat dapat dikatakan musim ikan, akan tetapi kondisi laut kurang menguntungkan dikarenakan hujan, angin, dan gelombang dengan intensitas tinggi. Hal tersebut menyebabkan nelayan mengurangi upaya dalam kegiatan penangkapan karena memiliki resiko yang tinggi serta mengakibatkan hasil tangkapan yang didapat menurun.

Perbedaan hasil tangkapan pada setiap musim penangkapan menentukan tingkat pendapatan pada nelayan. Musim puncak mengakibatkan pendapatan nelayan akan meningkat dan sebaliknya. Pendapatan nelayan didapatkan dari keuntungan kapal atau usaha perikanan melalui sistem bagi hasil perikanan. Sistem pembagian hasil yang ditemukan sesuai menurut Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan Nomor 16 Tahun 1964 jika suatu usaha perikanan diselenggarakan atas dasar perjanjian bagi hasil, maka pihak nelayan penggarap pada kapal motor paling sedikit harus diberikan bagian minimum 40 persen dari hasil bersih. Besar pembagian hasil tersebut berasal dari kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua pihak, yaitu nelayan

pemilik dan nelayan penggarap. Bagian hasil yang diterima oleh nelayan penggarap paling besar yaitu pada nelayan nakhoda, dan nelayan ABK mendapatkan bagian yang paling kecil. Besar kecil bagian didapatkan berdasarkan besaran tanggung jawab tugas yang diterima. Setiap nelayan tersebut menerima bagian dari hasil tangkapan perikanan tersebut sesuai dengan jasa yang diberikannya (Putra 2017).

Pendapatan merupakan seluruh hasil yang diterima seseorang dalam suatu kegiatan perekonomian, baik dari bidang jasa, industri pertanian, dan lain-lain (Novela 2016). Pendapatan nelayan kapal skala besar juga lebih besar dibandingkan nelayan kapal skala kecil. Beberapa nelayan pada musim paceklik mendapatkan pendapatan yang defisit. Hal tersebut disebabkan oleh lebih tingginya pengeluaran nelayan tersebut untuk biaya operasional kapal yang juga ditanggung oleh nelayan penggarap. Pendapatan yang diterima nelayan digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan yang meliputi pengeluaran pangan dan non-pangan. Pengeluaran nelayan untuk kebutuhan pangan lebih besar dari kebutuhan non-pangan pada setiap bulan. Rata-Rata pengeluaran nelayan untuk kebutuhan pangan sebesar 58 persen dan non-pangan sebesar 42 persen dari total pengeluaran per bulan. Menurut Rambe *et al.* (2008), pengeluaran per kapita per bulan untuk non-pangan dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat, dimana semakin tinggi persentasenya maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Nelayan di Indonesia pada umumnya lebih memenuhi kebutuhan pangan dalam aspek pengeluaran kebutuhan hidup dibandingkan kebutuhan non-pangan seperti investasi dan yang lainnya.

Tingkat kesejahteraan nelayan di Selat Sunda yang ditentukan berdasarkan 10 indikator kesejahteraan rakyat BPS 2015 didapatkan bahwa sebanyak 56.67 persen nelayan memiliki tingkat

sebanyak 56,67 persen nelayan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dan 43,33 persen lainnya memiliki tingkat kesejahteraan sedang. Kesejahteraan yang tinggi dan sedang dibedakan oleh tingkat pendapatan dan pendidikan kepala rumah tangga, serta fasilitas rumah tangga (Cahyadinata *et al.* 2019). Menurut Lein (2018), biaya produksi, teknologi, harga jual, dan hasil perikanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan sosial, material, maupun spiritual agar dapat hidup layak dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Nelayan yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi merupakan nelayan yang memiliki tingkat pendapatan dan pengeluaran tinggi.

KESIMPULAN

Produksi hasil tangkapan ikan di Selat Sunda berbeda-beda pada setiap musim. Musim puncak (musim timur) terjadi antara bulan Mei hingga Agustus, dan musim paceklik (musim barat) terjadi pada bulan November hingga Februari. Tingkat kesejahteraan nelayan di Selat Sunda yaitu pada tingkat kesejahteraan yang tinggi (56,67 persen) dan sedang (43,33 persen). Tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan yang lebih tinggi terdapat pada nelayan kapal skala besar (diatas 10 GT) dan nelayan yang memiliki tugas lebih berat sebagai nakhoda dan juru kapal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara C. 2013. Analisis pendapatan nelayan PPP Lampasing (Studi kasus nelayan purse seine dan payang) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Boer M, Aziz KA. 2007. Gejala tangkap lebih perikanan pelagis kecil di perairan Selat Sunda. *Ilmu-Ilmu Perairan dan Perikanan Indonesia*. 14(2):167-172.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. Ringkasan eksekutif pengeluaran dan konsumsi penduduk Indonesia. Jakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015. Jakarta.
- Cahyadinata I, Fahrudin A, Sulistiono, Kurnia R. 2019. Household welfare of mud crab fishermen in small outermost islands. Case study: Enggano Island, Bengkulu Province, Indonesia. *AACL Bioflux*. 12(2):564–574.
- Chalid N, Yusuf Y. 2014. Pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*. 22(2):1–12.
- Christina M. 2004. Pelaksanaan bagi hasil perikanan laut menurut hukum adat setelah keluarnya UU nomor 16 tahun 1964 (suatu studi terhadap kesejahteraan nelayan tambak lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang) [tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Kurniawan MR, Setyohadi D, Bintoro G. 2013. Pengaruh pemasangan rumpon pada musim barat terhadap hasil tangkapan alat tangkap payang di Perairan Tuban Jawa Timur. *Jurnal Pelajar PSPK*. 1(1):16–20.
- Lein AR, Setiawina ND. 2018. Factors affecting the fishermen household income and welfare. *International Research Journal of Management, IT, and Social Sciences*. 5(4):80–90
- Novela S. 2016. Analisis pendapatan keluarga petani karet yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan [skripsi]. Lampung (ID): Universitas Lampung.
- Putra TR. 2017. Analisis upah sistem bagi hasil anak buah kapal pada perahu penangkap ikan di Kabupaten Lamongan (studi kasus perahu jenis ijon-ijon payangan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Brondong dan Kelurahan Blimbing). *Jurnal Media Trend*. 12 (2):168–176.
- Purnomo H. 1999. Tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Sungai Buntu, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rambe A, Hartoyo, Karsin ES. 2008. Alokasi pengeluaran rumah tangga dan tingkat kesejahteraan, (kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 1(1):16–28
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Suliyanto. 2009. *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta (ID): ANDI.
- Triyanti R, Firdaus M. 2016. Tingkat kesejahteraan nelayan skala kecil di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosek Kelautan dan Perikanan*. 11(1):29–43.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1964 Tentang Bagi Hasil Perikanan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Walpole. 1990. *Pengantar Statistika*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Yonvitner. 2007. Produktivitas nelayan, kapal, dan alat tangkap di wilayah pengelolaan perikanan Indonesia. *Jurnal Perikanan*. 9 (2):254–266.